

## **ANALISIS PINJAMAN DAN BIAYA PINJAMAN DALAM POLA BAGI HASIL USAHA GARAM RAKYAT DI KABUPATEN PAMEKASAN, JAWA TIMUR**

### ***Analysis of Credit and Cost of Fund in Sharecropping System of Salt Production Business in Pamekasan Regency, East Java***

**\*Campina Illa Prihantini<sup>1</sup>, Yusman Syaukat<sup>2</sup> dan Anna Fariyanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Bangsa Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Jl. Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

Diterima tanggal: 27 Maret 2016 Diterima setelah perbaikan: 5 Mei 2016

Disetujui terbit: 6 Juni 2016

\*email: camps.world.smaga@gmail

#### **ABSTRAK**

Masalah keterbatasan modal sering dihadapi dalam pengembangan bisnis pertanian pedesaan. Usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan juga menghadapinya. Pada umumnya, petani penggarap memutuskan untuk berpartisipasi dalam sistem bagi hasil, yang menyediakan pinjaman, untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengestimasi biaya pinjaman yang ditanggung petani penggarap; (2) mengidentifikasi faktor penentu besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap, dan; (3) mengidentifikasi faktor penentu biaya pinjaman yang ditanggung oleh petani penggarap. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowballing sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya pinjaman dan analisis regresi linier berganda. Biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh petani penggarap ternyata jauh lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjaman formal. Biaya pinjaman berada dalam kisaran angka 6.00% hingga 93.45% per bulan. Besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap dipengaruhi secara signifikan oleh lama pinjaman, jumlah anggota keluarga petani penggarap, biaya pinjaman, keuntungan yang diterima petani penggarap, asal daerah petani penggarap, ketersediaan jaminan, sumber pinjaman lain, dan pola bagi hasil. Biaya pinjaman dipengaruhi secara signifikan oleh lama pinjaman, harga garam, produksi garam, ketersediaan jaminan, sumber pinjaman lain, dan pola bagi hasil. Pemerintah perlu bekerjasama dengan perbankan daerah untuk memberikan pinjaman bersubsidi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan biaya pinjaman yang sangat tinggi.

**Kata Kunci: pinjaman, biaya pinjaman, usaha garam rakyat, pola bagi hasil**

#### **ABSTRACT**

*Limited capital problem is often faced in developing rural agricultural business. Salt production business in Pamekasan Regency also faced it. Generally, the sharecroppers choosed to join sharecropping system, providing credit, to finish that problem. The objectives of this research are : (1) to estimate cost of fund paid by the sharecropper; (2) to identify the determinants of credit accepted by the sharecropper; and (3) to identify the determinants of cost of fund paid by the sharecropper. This research use purposive and snowballing sampling technique. Analysis methods of this research are the cost of fund analysis and multiple linier regression analysis. Cost of fund paid by the sharecropper is more higher than the credit formal interest rate. It was about 6.00% to 93.45% per mounth. Credit nominal accepted by the sharecropper is affected significantly by duration, number of sharecropper's family, cost of fund, sharecropper's profit, sharecropper's region, collateral, another credit, and sharecropping system. Cost of fund is affected significantly by are duration, price, number of output, collateral, another credit, and sharecropping system. The government should cooperate with the regional bank to give subsidized credit. It can solve the cost of fund problem that is very high.*

**Keywords: credit, cost of fund, salt production business, sharecropping system**

## PENDAHULUAN

Usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu bisnis yang strategis untuk dikembangkan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pamekasan (2016) menyebutkan bahwa usaha garam curah memiliki lima belas sentra dengan total usaha sejumlah 764 unit usaha dan telah menyerap tenaga kerja mencapai 2.860 orang. Hal ini membuat usaha garam rakyat berada pada posisi kedua sebagai salah satu sentra usaha atau sentra bisnis terbesar di Kabupaten Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten produsen garam terbesar di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2010). Produktivitas lahan garam mencapai hingga 135.00 ton per hektar (Sekretariat Daerah Kabupaten (Sekdakab) Pamekasan, 2016). Tingginya produktivitas lahan garam ini ternyata bukan modal satu-satunya untuk mengembangkan usaha garam. Usaha garam rakyat di daerah ini dianggap sebagai usaha turun-temurun, yang dinyatakan oleh sekitar 62,95 persen petani garam (Sekdakab Pamekasan, 2015). Hal ini membuat permasalahan dalam usaha garam rakyat belum mampu terselesaikan hingga saat ini. Salah satunya adalah masalah pembiayaan (Sukesi, 2011).

Upaya pengembangan suatu bisnis tidak dapat terlepas dengan ketersediaan modal, termasuk pada usaha garam rakyat. Modal merupakan unsur yang vital dalam menjalankan suatu usaha, terlebih bagi usaha yang dijalankan dalam sektor pertanian. Arief dan Rosmiati (2007) menyebutkan bahwa petani yang basis usahanya terletak di pedesaan cenderung memiliki permasalahan keterbatasan modal. Solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pinjaman kepada lembaga pembiayaan, baik formal maupun informal.

Usaha garam rakyat yang selama ini dijalankan di Kabupaten Pamekasan pada umumnya menerapkan sistem bagi hasil (Sekdakab Pamekasan, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Prihantini (2015) menyimpulkan bahwa sejumlah 74 persen responden adalah petani garam yang terlibat dalam pola bagi tiga. Salah satu alasan petani penggarap berpartisipasi pada suatu pola bagi hasil adalah tersedianya pinjaman (Minot, 2007). Pemilik lahan adalah pemodal yang menyediakan pinjaman kepada petani penggarap. Ketersediaan pinjaman dalam pola bagi hasil membuat petani penggarap merasa dibantu atas

permasalahan keterbatasan modal (Lole, 1995). Petani penggarap tidak menyadari bahwa dirinya sedang menerima ketidakadilan dalam pola bagi hasil tersebut.

Salah satu indikator ketidakadilan dalam pola bagi hasil adalah tingginya biaya pinjaman (*cost of fund*) yang harus ditanggung oleh petani penggarap. Basu (1997) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh petani yang terlibat dalam suatu pola bagi hasil dapat mencapai hingga 360 persen. Tingginya biaya pinjaman ternyata tidak menyurutkan petani penggarap untuk tetap berpartisipasi dalam suatu pola bagi hasil. Sekretariat Daerah Kabupaten (Sekdakab) Pamekasan (2015) menyebutkan bahwa petani penggarap yang masih mengandalkan pinjaman dari tengkulak mencapai angka 29.68 persen. Hal ini membuat pemilik lahan menjadi semakin dominan dan dapat memonopoli pola bagi hasil yang dijalankan dengan petani penggarap (Ray, 1999; Roy and Serfes, 2001). Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai ketidakadilan dalam pola bagi hasil usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan. Terlebih dalam upaya pengembangan usaha garam rakyat di kabupaten ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengestimasi biaya pinjaman yang selama ini dibayarkan oleh petani penggarap atas pinjaman yang diperoleh;
2. Mengidentifikasi faktor penentu besar pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap, dan;
3. Mengidentifikasi faktor penentu biaya pinjaman yang ditanggung oleh petani penggarap.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Tiga kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Tlanakan, Kecamatan Galis, dan Kecamatan Pademawu. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan produsen garam terbesar di Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu produsen garam terbesar di Indonesia (KKP, 2010). Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh sistem bagi hasil dalam usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan. Waktu penelitian

dilaksanakan selama dua bulan, yakni bulan Maret hingga April 2016.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode penentuan responden yang digunakan adalah *purposive* dan *snowballing sampling*. Total keseluruhan responden adalah sejumlah 115 orang yang terdiri atas 22 orang pemilik lahan dan 93 orang petani penggarap. Petani penggarap terbagi menjadi 13 orang pola bagi dua dan 80 orang pola bagi tiga. Jumlah responden tersebut diharapkan telah mampu menyebar normal dan telah mewakili (representatif) kondisi lapang.

**Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi tiga hal. Pertama, analisis biaya pinjaman yang digunakan untuk mengestimasi biaya pinjaman yang dibayar oleh petani penggarap dalam pola bagi hasil. Kedua, analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pinjaman yang diperoleh. Ketiga, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi biaya pinjaman yang ditanggung oleh petani penggarap.

**Analisis Biaya Pinjaman**

Digunakan untuk mengestimasi besarnya biaya pinjaman yang dibayar oleh petani penggarap. Analisis ini menggunakan dasar perhitungan *interest paid* yang disampaikan oleh Basu (1997). Metode yang digunakan adalah dengan membeli output yang dihasilkan oleh petani penggarap dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Metode ini cukup lumrah digunakan oleh para pemodal. Semakin tinggi biaya pinjaman mengindikasikan bahwa pola bagi hasil yang diikuti oleh petani penggarap memberikan ketidakadilan yang semakin tinggi pula. Secara matematis, penghitungan biaya pinjaman yang diberlakukan oleh pemilik lahan memenuhi persamaan berikut:

$$COF = \frac{[(P-P') \times Y_i] - L_0}{L_0} \times 100 \%$$

**Keterangan/ Explanation :**

- COF = Biaya pinjaman yang dibayarkan petani penggarap (persen) / *Cost of fund paid by the sharecropper (percent)*
- P = Harga beli garam yang diberlakukan oleh pemilik lahan (Rp per ton) / *Price of salt in landlord level (IDR per ton)*

- P' = Harga garam yang berlaku di pasar (Rp per ton) / *Price of salt in market level (IDR per ton)*
- L<sub>0</sub> = Besarnya pinjaman yang diterima oleh petani penggarap (Rp)/*Total fund accepted by the sharecropper (IDR)*
- Y<sub>i</sub> = Output yang diserahkan oleh petani penggarap (ton) / *Number of production (ton)*

**Analisis Faktor Penentu Besar Pinjaman**

Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pinjaman yang diterima oleh petani menjadi penting untuk dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (Gujarati, 2003). Variabel yang digunakan didasarkan pada hasil empiris, pengalaman, dan teori yang berkaitan dengan topik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pinjaman. Fungsi persamaan sebagai berikut:

$$KRDT = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 X_6 + \alpha_7 X_7 + \alpha_8 X_8 + \alpha_9 X_9 + \alpha_{10} X_{10} + \alpha_{11} X_{11} + \epsilon$$

**Keterangan/ Explanation :**

- KRDT = Besar pinjaman yang diperoleh petani penggarap (Rp) / *Number of credit accepted by the sharecropper (IDR)*
- α<sub>0</sub> = Intersep / *Intercept*
- α<sub>i</sub> = Koefisien peubah X<sub>i</sub> / *Coefficient of X<sub>i</sub> variable*
- X<sub>1</sub> = Lama pinjaman (bulan) / *Duration of credit (month)*
- X<sub>2</sub> = Jumlah anggota keluarga petani penggarap (orang) / *Number of sharecropper's family (person)*
- X<sub>3</sub> = Pengalaman bertani (tahun) / *Sharecropper's experience in salt production (years)*
- X<sub>4</sub> = Usia petani penggarap (tahun) / *Age of the sharecropper (years)*
- X<sub>5</sub> = Biaya pinjaman (persen) / *Cost of fund paid the sharecropper (percent)*
- X<sub>6</sub> = Keuntungan yang diterima petani penggarap (Rp) / *Number of profit accepted by the sharecropper (IDR)*
- X<sub>7</sub> = Asal daerah petani penggarap (1=dalam desa 0=luar desa) / *Sharecropper's region, =1 if the sharecropper has same region with the landlord, = 0 otherwise*
- X<sub>8</sub> = Ketersediaan jaminan (1=tersedia 0=tidak tersedia) / *Collateral, =1 if the sharecropper has collateral, = 0 otherwise*

- $X_9$  = Faktor sosial (1=ada 0=tidak ada) / *Social factor*, =1 if the sharecropper has a kinship with the landlord, =0 otherwise
- $X_{10}$  = Sumber pinjaman lain (1=tersedia 0=tidak tersedia) / *Other credit*, =1 if the sharecropper has other credit, =0 otherwise
- $X_{11}$  = Pola bagi hasil yang diikuti (1=pola bagi tiga 0=pola bagi dua) / *The sharecropping system joined*, =1 if the sharecropper join the one-two sharecropping system, =0 if the sharecropper join the one-one sharecropping system
- $i$  = Responden ke  $i$  ( $i=1, 2, \dots, 93$ ) / *Number of respondent* ( $i=1, 2, \dots, 93$ )
- $\varepsilon$  = Galat / *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Pinjaman

Biaya pinjaman menunjukkan suku bunga yang harus ditanggung oleh petani penggarap kepada pemilik lahan selaku pemodal atas pinjaman yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, pemilik lahan tidak pernah menerapkan suku bunga atas pinjaman tersebut. Basu (1997) menjelaskan bahwa adanya perbedaan harga yang diterima oleh pemilik lahan dan petani penggarap merupakan salah satu metode dalam penentuan *interest paid* yang harus dibayarkan petani penggarap. Biaya pinjaman yang selama ini ditanggung oleh petani penggarap berada dalam kisaran 30,00% hingga 467,27% dengan rata-rata biaya pinjaman sebesar 172,62% per musim. Rata-rata musim garam di Kabupaten Pamekasan adalah lima bulan, maka biaya pinjaman tersebut berada dalam *range* 6,00% hingga 93,45% per bulan. Nilai tersebut dapat mencapai angka 72,00% hingga 1.121,4% per tahun.

Besarnya biaya pinjaman di atas jauh lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang diberlakukan oleh perbankan formal (*cost of fund* >> *interest rate*). Tingkat suku bunga pinjaman yang diberlakukan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk pinjaman usaha rakyat di sektor pertanian hanya sebesar 0.75% per bulan (suku bunga per tahun adalah 9%) atau *flat* sebesar 0.41% per bulan<sup>1</sup>. Sedangkan untuk Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Bank JATIM), tingkat suku

bunga pinjaman yang diberlakukan untuk kredit mikro hanya sebesar 1.00% per bulan (untuk suku bunga 12,02% per tahun)<sup>2</sup>. Kesimpulan yang dapat diambil adalah biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh petani penggarap ini merupakan salah satu bukti ketidakadilan dalam sistem bagi hasil yang ada dalam usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saha and Sharma (2011) bahwa tingginya suku bunga pinjaman merupakan salah satu upaya pencapaian kondisi *pareto optimum*. Dengan demikian, terbukti bahwa petani penggarap hanya sebagai alat untuk pencapaian tujuan pemilik lahan.

### Faktor Penentu Besar Pinjaman

Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap menggunakan regresi linier berganda dan program Minitab 11. Variabel independen yang diduga memengaruhi besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap adalah lama pinjaman, jumlah anggota keluarga petani penggarap, pengalaman bertani, usia petani penggarap, biaya pinjaman, keuntungan yang diterima petani penggarap, asal daerah petani penggarap, ketersediaan jaminan, faktor sosial, sumber pinjaman lain, dan pola bagi hasil yang diikuti.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah baik. Nilai *R-Square* yang diperoleh adalah 91,3%, yang artinya sebesar 91,3% keragaman besarnya pinjaman yang diperoleh oleh responden dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen di dalam model, sedangkan sisanya yaitu sebesar 9,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model (Tabel 1). Nilai *F* statistik sebesar 76,85 dengan nilai *P-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan variabel penjelas dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap besarnya pinjaman yang ditanggung oleh responden pada taraf nyata lima persen. Nilai *VIF* setiap variabel yang bernilai kurang dari 5 ( $VIF < 5$ ) menunjukkan bahwa model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas. Nilai statistik *DW* yang dihasilkan sebesar 1,57 dimana berada dalam rentang nilai 1,55 dan 2,46, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

<http://www.bri.co.id>. Diakses tanggal 3 Mei 2016.

[www.bankjatim.co.id](http://www.bankjatim.co.id). Diakses tanggal 3 Mei 2016.



Hasil analisis regresi berganda menunjukkan enam variabel independen yang berpengaruh nyata dalam taraf nyata lima persen dan dua variabel independen yang berpengaruh nyata dalam taraf nyata sepuluh persen. Hal ini dilihat dari besarnya nilai P-value dan hipotesis  $H_0$  yang telah disusun. Variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap.

**1. Lama Pinjaman**

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0,000 lebih kecil dari taraf nyata lima persen dapat disimpulkan bahwa variabel lama pinjaman signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, lama pinjaman memberikan pengaruh yang nyata terhadap besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif

dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel lama pinjaman adalah sebesar 336,963 yang artinya jika durasi atau lama pinjaman semakin panjang atau diperpanjang selama satu bulan, besar pinjaman akan meningkat sebesar Rp 336 ribu. Hal ini dapat terjadi karena peminjaman yang durasinya panjang dapat memberikan keuntungan pemilik lahan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aleem (1990).

**2. Jumlah Anggota Keluarga**

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0,078 lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga petani penggarap signifikan pada taraf kepercayaan 90% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, jumlah anggota keluarga petani penggarap memberikan pengaruh yang nyata terhadap besarnya pinjaman

**Tabel 1. Faktor Penentu Besarnya Pinjaman dalam Pola Bagi Hasil Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Pamekasan, 2016.**

**Table 1. Determinants of Credit in Sharecropping System of Salt Production Business in Pamekasan Regency, 2016.**

Variabel / Variable	Koefisien / Coefficient	P-value / P-value	VIF / VIF
Intersep / Intercept	382504	0.444	
Lama Pinjaman / Duration of Credit	335963	0.000 <sup>a</sup>	1.4
Jumlah Anggota Keluarga / Number of Sharecropper's Family	-171595	0.078 <sup>b</sup>	1.5
Pengalaman Bertani / Sharecropper's Experience in Salt Production	5384	0.717	3.5
Usia / Age of the Sharecropper	6036	0.635	4.0
Biaya Pinjaman / Cost of Fund Paid by The Sharecropper	-2563.4	0.000 <sup>a</sup>	1.3
Keuntungan / Number of Profit Accepted by The Sharecropper	0.08710	0.000 <sup>a</sup>	3.1
Asal Daerah Petani Penggarap / Sharecropper's Region	244176	0.071 <sup>b</sup>	1.5
Ketersediaan Jaminan / Collateral	1385457	0.000 <sup>a</sup>	3.1
Faktor Sosial / Social Factor	-80495	0.595	1.4
Sumber Pinjaman Lain / Other Credit	524165	0.000 <sup>a</sup>	1.8
Pola Bagi Hasil yang Diikuti / Sharecropping System Joined	568828	0.003 <sup>a</sup>	1.6
R-Square / R-Square	91.3%		
R-Square (adj) / R-Square (adj)	90.1%		
Durbin-Watson / Durbin-Watson	1.57		
F-Statistik / F-Statistic	76.85	0.000 <sup>a</sup>	

Sumber / Source : Data Primer 2016 / Field survey 2016  
 Keterangan/Note : <sup>a</sup> = Nyata pada  $\alpha=5\%$  / <sup>a</sup> = Significant at  $\alpha=5\%$   
<sup>b</sup> = Nyata pada  $\alpha=10\%$  / <sup>b</sup> = Significant at  $\alpha=10\%$

yang diperoleh. Nilai koefisien bertanda negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel jumlah anggota keluarga petani penggarap adalah sebesar -171,595 yang artinya tambahan satu orang anggota keluarga petani penggarap menyebabkan besarnya pinjaman yang diperoleh menurun Rp 172 ribu. Hal ini berkaitan dengan *credit rationing* dan risiko yang harus ditanggung oleh pemilik lahan. Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azriani (2014) dan Anggarini (2015).

### 3. Biaya Pinjaman

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0,000 lebih kecil dari taraf nyata lima persen dapat disimpulkan bahwa variabel biaya pinjaman yang harus ditanggung petani penggarap signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, biaya pinjaman memberikan pengaruh yang nyata terhadap besarnya pinjaman yang diperoleh. Nilai koefisien bertanda negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel jumlah anggota keluarga petani penggarap adalah sebesar -2,563 yang artinya tambahan satu persen biaya pinjaman menyebabkan besarnya pinjaman yang diperoleh menurun Rp 2.563. Hal ini dapat terjadi karena jika biaya pinjaman lebih besar, maka petani penggarap akan enggan untuk melakukan pinjaman. Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yoko (2015) dan Anggarini (2015).

### 4. Keuntungan Petani Penggarap

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0.000 lebih kecil dari taraf nyata lima persen dapat disimpulkan bahwa variabel keuntungan yang diterima petani penggarap signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, keuntungan petani penggarap memberikan pengaruh yang nyata terhadap besarnya pinjaman yang diperoleh. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel jumlah anggota keluarga petani penggarap adalah sebesar 0.08710 yang artinya jika petani penggarap menerima tambahan keuntungan sebesar Rp 1 juta, maka besarnya pinjaman yang diperoleh meningkat sebesar Rp 87 ribu. Hal ini berkaitan dengan kemampuan petani penggarap dalam mengembalikan pinjaman. Semakin tinggi keuntungan, maka pemilik lahan berekspektasi bahwa petani penggarap mampu mengembalikan pinjaman yang diperoleh. Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azriani (2014) dan Yoko (2015).

### 5. Asal Daerah Petani Penggarap

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.071 adalah lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 90% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, *dummy* asal daerah petani penggarap memberikan pengaruh yang nyata terhadap besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel ketersediaan jaminan adalah sebesar 244,176 yang artinya petani penggarap yang berasal dari dalam desa, maka memperoleh pinjaman yang lebih besar daripada petani penggarap yang berasal dari luar desa dan perbedaan besar pinjaman antar dua kelompok petani penggarap tersebut sebesar Rp 244 ribu. Hasil ini pernah disampaikan oleh Bottemley (1979).

### 6. Ketersediaan Jaminan

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.000 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, ketersediaan jaminan memberikan pengaruh yang nyata terhadap besar pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel ketersediaan jaminan adalah sebesar 1,385,457 yang artinya petani penggarap yang memiliki jaminan maka besar pinjaman yang diperoleh menjadi lebih besar daripada petani yang tidak memiliki jaminan dan perbedaan besar pinjaman yang diperoleh mencapai Rp 1.4 juta. Temuan ini telah sesuai dengan hasil temuan Zhao *et al.* (2006), Bhattacharjee *et al.* (2009), dan Azriani (2014).

### 7. Sumber Pinjaman Lain

Nilai *P-Value* yang diperoleh adalah sebesar 0.000, dimana lebih kecil dari taraf nyata lima persen sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, sumber pinjaman lain memberikan pengaruh yang nyata terhadap besar pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel sumber pinjaman lain adalah sebesar 524,165 yang artinya petani penggarap yang memiliki sumber pinjaman lain maka besar pinjaman yang diperoleh juga menjadi lebih besar daripada petani yang tidak memiliki jaminan dan perbedaan besar pinjaman yang diperoleh adalah sebesar Rp 524 ribu. Hal ini dapat terjadi karena petani penggarap yang

memiliki pinjaman dari sumber lain, dirasa memiliki kemampuan membayar yang lebih daripada petani penggarap yang tidak memiliki pinjaman lain.

### 8. Pola Bagi Hasil

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.003 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, pola bagi hasil yang diikuti oleh petani penggarap memberikan pengaruh yang nyata terhadap besar pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel pola bagi hasil adalah sebesar 568,828 yang artinya petani penggarap yang tergabung dalam pola bagi tiga, besar pinjaman yang diperoleh menjadi lebih besar daripada petani yang tergabung dalam pola bagi dua dan perbedaan besar pinjaman yang diperoleh adalah sebesar Rp 568 ribu.

### Faktor Penentu Besarnya Biaya Pinjaman

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi besarnya biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Terdapat sebelas

variabel independen yang diduga memengaruhi variabel dependen biaya pinjaman, yakni lama pinjaman, harga garam KP (Kualitas Produksi) 1, harga garam KP (Kualitas Produksi) 2, harga garam KP (Kualitas Produksi) 3, produksi garam, asal daerah petani penggarap, ketersediaan jaminan, faktor sosial, pinjaman lain, dan pola bagi hasil yang diikuti. Hasil analisis regresi disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2, model yang dihasilkan dalam penelitian ini cukup baik karena nilai *R-Square* yang dihasilkan sebesar 70.8%. Nilai ini berarti keragaman besarnya biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh responden dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen di dalam model sebesar 70.8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 29.2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *F* statistik sebesar 19.92 dengan nilai *P-value* sebesar 0.000 yang menunjukkan variabel penjelas dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap besarnya biaya pinjaman yang ditanggung oleh responden pada taraf nyata lima persen. Nilai *VIF* setiap variabel yang bernilai kurang dari 5 ( $VIF < 5$ ) menunjukkan bahwa model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

**Tabel 2. Faktor Penentu Biaya Pinjaman dalam Pola Bagi Hasil Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Pamekasan, 2016.**

**Table 2. Determinants of Cost of Fund in Sharecropping System of Salt Production Business in Pamekasan Regency, 2016.**

Variabel / Variable	Koefisien / Coefficient	P-value / P-value	VIF / VIF
Intersep / Intercept	-1181.0	0.000	
Lama Pinjaman / Duration of Credit	-25.226	0.000 <sup>a</sup>	1.4
Harga Garam KP 1 / Price of First Production Quality	0.0012949	0.000 <sup>a</sup>	1.3
Harga Garam KP 2 / Price of Second Production Quality	0.0009577	0.000 <sup>a</sup>	1.6
Harga Garam KP 3 / Price of Third Production Quality	0.0002877	0.310	1.6
Produksi Garam / Number of Production	1.1291	0.000 <sup>a</sup>	3.9
Asal Daerah Petani Penggarap / Sharecropper's Region	-12.34	0.358	1.5
Ketersediaan Jaminan / Collateral	-43.29	0.083 <sup>b</sup>	3.7
Faktor Sosial / Social Factor	0.88	0.953	1.4
Sumber Pinjaman Lain / Other Credit	-46.04	0.000 <sup>a</sup>	1.7
Pola Bagi Hasil yang Diikuti / Sharecropping System Joined	-51.51	0.005 <sup>a</sup>	1.6
R-Square / R-Square	70.8 %		
R-Square (adj) / R-Square (adj)	67.3 %		
Durbin-Watson / Durbin-Watson	1.96		
F-Statistik / F-Statistic	19.92	0.000 <sup>a</sup>	

Sumber / Source : Data Primer 2016 / Field Survey 2016

Keterangan / Note : <sup>a</sup> = Nyata pada  $\alpha=5\%$  / <sup>a</sup> = Significant at  $\alpha=5\%$

<sup>b</sup> = Nyata pada  $\alpha=10\%$  / <sup>b</sup> = Significant at  $\alpha=10\%$

Nilai statistik DW yang dihasilkan sebesar 1.96 dimana berada dalam rentang nilai 1.55 dan 2.46, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan enam variabel independen yang berpengaruh nyata dalam taraf nyata lima persen dan satu variabel independen saja yang berpengaruh nyata dalam taraf nyata sepuluh persen. Hal ini dilihat dari besarnya nilai *P-value* dan hipotesis  $H_0$ . Variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap besarnya biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh petani penggarap, yaitu:

### 1. Lama Pinjaman

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0.000 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, lama pinjaman memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel lama pinjaman adalah sebesar -25.226 yang artinya jika durasi atau lama pinjaman semakin singkat atau dipersingkat sejumlah satu bulan, biaya pinjaman justru akan meningkat sebesar 25.226 persen. Hal ini dapat terjadi karena peminjaman yang durasinya singkat dirasa kurang menguntungkan pemilik lahan, sehingga pemilik lahan akan memilih untuk melakukan perbedaan harga yang lebih tinggi lagi agar biaya pinjaman yang harus dibayar petani penggarap tetap memberikan keuntungan pada pemilik lahan. Kesimpulan penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Aleem (1990) dan Bhattacharjee *et al.* (2009).

### 2. Harga Garam KP (Kualitas Produksi) 1

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.000, dimana lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, harga garam KP (Kualitas Produksi) 1 memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel harga garam KP (Kualitas Produksi) 1 adalah sebesar 0.0012949 yang artinya jika harga garam KP (Kualitas Produksi) 1 meningkat sebesar Rp 1 000 per ton, biaya pinjaman juga akan meningkat sebesar 1.295 satuan persen. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan harga

garam KP (Kualitas produksi) 1 akan memengaruhi *interest paid* yang harus dibayar. Harga garam KP (Kualitas Produksi) 1 meningkat, *interest paid* juga meningkat, maka biaya pinjaman yang harus dibayar juga meningkat.

### 3. Harga Garam KP (Kualitas Produksi) 2

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.000 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, harga garam KP (Kualitas Produksi) 2 memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel harga garam KP (Kualitas Produksi) 2 adalah sebesar 0.0009577 yang artinya jika harga garam KP (Kualitas Produksi) 2 meningkat sebesar Rp 1,000 per ton, biaya pinjaman juga akan meningkat sebesar 0.96 persen. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan harga garam KP (Kualitas Produksi) 2 akan memengaruhi *interest paid* yang harus dibayar. Harga garam KP (Kualitas Produksi) 2 meningkat, *interest paid* juga meningkat, maka biaya pinjaman yang harus dibayar juga meningkat.

### 4. Produksi Garam

Nilai *P-Value* yang diperoleh 0.000 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, produksi garam memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel produksi garam adalah sebesar 1.1291 yang artinya jika produksi garam meningkat sebesar 1 ton, biaya pinjaman juga akan meningkat sebesar 1.1291 persen. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan produksi garam akan memengaruhi *interest paid* yang harus dibayar. Produksi garam meningkat, *interest paid* juga meningkat, maka biaya pinjaman yang harus dibayar juga meningkat.

### 5. Ketersediaan Jaminan

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.083 yang mana lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 90% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, ketersediaan jaminan memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda



negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel ketersediaan jaminan adalah sebesar -43.29 yang artinya petani penggarap yang memiliki jaminan maka biaya pinjaman yang harus dibayar menjadi lebih rendah daripada petani yang tidak memiliki jaminan dan perbedaan biaya pinjaman yang dibayarkan adalah sebesar 43.29 persen. Kesimpulan ini telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Bottemley (1979).

## 6. Sumber Pinjaman Lain

Nilai *P-Value* yang diperoleh adalah 0.000, yang lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, sumber pinjaman lain memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayar oleh petani penggarap. Nilai koefisien bertanda negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel sumber pinjaman lain adalah sebesar -46.04 yang artinya petani penggarap yang memiliki sumber pinjaman lain maka tingkat biaya pinjaman yang harus dibayar menjadi lebih rendah daripada petani yang tidak memiliki jaminan dan perbedaan biaya pinjaman yang dibayarkan adalah sebesar 46.04 persen. Hal ini dapat terjadi karena terkadang pemilik lahan cenderung untuk memberikan keringanan kepada petani penggarap yang memiliki pinjaman kepada pihak lain, misalnya perbankan, sehingga memutuskan untuk meringankan biaya pinjaman yang harus dibayar kepada pemilik lahan.

## 7. Pola Bagi Hasil

Nilai *P-Value* yang diperoleh sebesar 0.005 adalah lebih kecil dari taraf nyata lima persen, sehingga signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan disimpulkan tolak  $H_0$ . Artinya, pola bagi hasil yang diikuti oleh petani penggarap memberikan pengaruh yang nyata terhadap biaya pinjaman yang harus dibayarkan. Nilai koefisien bertanda negatif dan sesuai dengan yang diharapkan. Koefisien variabel pola bagi hasil adalah sebesar -51.51 yang artinya petani penggarap yang tergabung dalam pola bagi tiga, biaya pinjaman yang harus dibayar menjadi lebih rendah daripada petani yang tergabung dalam pola bagi dua dan perbedaan biaya pinjaman yang dibayarkan adalah sebesar 51.51 persen. Hal ini dapat terjadi karena terkadang pemilik lahan menyadari bahwa dalam pola bagi tiga, bagian yang diterima oleh petani penggarap hanya satu bagian saja, sehingga pemilik lahan memutuskan untuk menurunkan biaya pinjaman yang harus dibayarkan.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Biaya pinjaman (*cost of fund*) yang harus ditanggung oleh petani penggarap mencapai angka hingga 467% per musim atau sekitar 93.45% per bulan atau 1 124.40% per tahun. Nilai ini jauh lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman (kredit) yang diberlakukan oleh BRI (0.75% per bulan atau 9% per tahun) maupun Bank JATIM (1.00% per bulan atau 12.02% per tahun) sebagai lembaga pembiayaan formal. Hal ini menjadi bukti bahwa terdapat ketidakadilan dalam pola bagi hasil usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan.

Besarnya pinjaman yang diperoleh oleh petani penggarap dipengaruhi secara nyata oleh variabel lama pinjaman, jumlah anggota keluarga petani penggarap, biaya pinjaman, keuntungan petani penggarap, asal daerah, ketersediaan jaminan, sumber pinjaman lain, dan pola bagi hasil yang diikuti petani penggarap. Keuntungan yang diterima oleh petani penggarap berpengaruh positif terhadap besarnya pinjaman. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh jumlah garam yang diproduksi. Semakin tinggi jumlah garam yang diproduksi, semakin tinggi biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga pinjaman yang harus dilakukan juga semakin tinggi. Pinjaman yang semakin tinggi akan memengaruhi secara positif biaya pinjaman yang harus ditanggungnya. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan pinjaman yang bersubsidi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pinjaman yang bersubsidi akan menurunkan tingkat bunga pinjaman yang diberlakukan, sehingga petani penggarap dapat melakukan pinjaman dengan tidak menanggung suku bunga pinjaman yang terlalu membebani mereka.

Biaya pinjaman yang ditanggung oleh petani penggarap dipengaruhi secara nyata oleh variabel independen lama pinjaman, harga garam KP (Kualitas Produksi) 1 dan KP (Kualitas Produksi) 2, produksi garam, ketersediaan jaminan, sumber pinjaman lain, dan pola bagi hasil yang diikuti petani penggarap. Harga garam dan jumlah garam yang diproduksi merupakan faktor penentu dalam penentuan tingkat *interest paid* yang nantinya akan memengaruhi besarnya besarnya biaya pinjaman yang harus ditanggung. Semakin tinggi perbedaan harga jual garam yang diterima oleh petani penggarap dan harga jual garam yang diterima oleh pemilik lahan menyebabkan biaya pinjaman yang

semakin tinggi pula. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa harga minimum garam yang telah ditetapkan oleh pemerintah telah benar-benar ditransmisikan hingga ke tingkat petani garam. Hal ini disebabkan karena petani garam memiliki keterbatasan dan posisi tawar (*bergaining position*) yang sangat rendah dalam usaha garam rakyat.

### Implikasi Kebijakan

Kerja sama antara pemerintah dan perbankan diharapkan mampu menekan tingginya biaya pinjaman (*cost of fund*) melalui program subsidi bunga bank, seperti program Kredit Dana Bergulir Pemprov Jatim oleh Bank JATIM. Hal ini dapat membantu mengatasi permasalahan pembiayaan usaha garam rakyat, sehingga petani penggarap dapat mengembangkan usaha garam yang dijalankan.

Pembentukan koperasi yang menangani masalah pemasaran dan pembiayaan dapat mengatasi permasalahan dalam usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan. Seluruh *stakeholder* terkait diharapkan dapat berpartisipasi penuh dalam koperasi tersebut, sehingga dominasi pihak tertentu dapat berkurang.

Kegiatan dalam Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR) perlu ditingkatkan agar anggota yang tergabung dapat secara aktif berpartisipasi dan memperoleh informasi mengenai usaha garam yang lebih bermanfaat bagi usaha yang dijalankan. Hal ini dapat mengurangi persentase petani penggarap yang tercatat sebagai anggota KUGAR namun tidak berperan aktif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Karya ilmiah ini merupakan bagian dari tesis yang ditulis oleh penulis pertama. Terima kasih diucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Yusman Syaukat, MEd dan Ibu Dr. Ir. Anna Fariyanti, MSi, sebagai penulis kedua dan ketiga, atas kerjasama, bimbingan dan arahan selama proses penulisan karya ilmiah. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu atas bantuan informasi, dukungan, dan kerjasama yang diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian di lapang. Selain itu, ucapan terima kasih dan apresiasi kepada tim redaksi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan

Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan atas kerjasama dan arahan selama proses revisi karya ilmiah ini, Akhir kata, semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aleem, I. 1990. Imperfect Information, Screening, and the Costs on Informal Lending: A Study of a Rural Credit Market in Pakistan. *The World Bank Economic Review*. 4 (3) : 329-349.
- Anggarini, G. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besarnya Pinjaman Modal dan Perbandingan Pendapatan Peternak Domba Pinjam dan Nonpinjam di Desa Petir, Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Arief, B. dan M. Rosmiati. 2007. Dampak Akses Kredit terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Institut Koperasi Indonesia*. 129-138.
- Azriani, Z. 2014. Aksesibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumahtangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumahtangga di Kabupaten Bogor Jawa Barat [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Basu, S. 1997. Why Institutional Credit Agencies Are Reluctant to Lend to The Rural Poor: A Theoretical Analysis of The Indian Rural Credit Market. *World Development Journal*. 25(2): 267-280.
- Bhattacharjee, M., M. Rajeev and B. P. Vani. 2009. Asymmetry in Information and Varying Rates of Interest: A Study of the Informal Credit Market in West Bengal. *The Journal of Applied Economic Research*. 3 (4): 339-364.
- Bottemley, A. 1979. Interest Rate Determination in Underdeveloped Rural Areas. *American Journal of Agricultural Economics*. 279-291.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2016. Pamekasan dalam Angka 2015. Pamekasan (ID): BPS Kabupaten Pamekasan.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics* : International Edition. New York (US): McGraw Hill.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP]. 2010. Program Swasembada Garam Nasional. Dirjen KP3K Kementerian Kelautan RI. Jakarta.
- Lole, U. R. 1995. Kajian Ekonomi Sistem Bagi Hasil pada Pola Gaduhan Penggemukan Sapi Potong di Kawasan Timor Barat [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Minot, N. 2007. *Contract Farming in Developing Countries: Patterns, Impact, and Policy Implications*. Cornell University, Ithaca, New York (Working Paper).

- Prihatini, C. I. 2015. Efisiensi Pemasaran Garam Rakyat di Desa Padelegan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ray, T. 1999. Share Tenancy as Strategic Delegation. *Journal of Development Economics*. 58: 45-60.
- Roy, J. and K. Serfes. 2001. Intertemporal Discounting and Tenurial Contracts. *Journal of Development Economics*. 64: 417-436.
- Saha, B. and T. Sharma. 2011. Interest rate discrimination, Tenancy, and Cost-Sharing. *Indian Growth and Development Review*. 4 (2):153-165.
- Sekretariat Daerah Kabupaten [Sekdakab] Pamekasan. 2016. Pointer Bupati Kabupaten Pamekasan. Pamekasan (ID): Sekdakab Pamekasan.
- Sekretariat Daerah Kabupaten [Sekdakab] Pamekasan. 2015. Pemetaan Potensi Garam Kabupaten Pamekasan. Pamekasan (ID): Sekdakab Pamekasan.
- Sukesi. 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petani Garam Terhadap Hasil Usaha di Kota Pasuruan. Pasuruan (ID): *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 2(2): 225-244..
- Yoko, B. 2015. Akses Petani pada Pembiayaan Pertanian Mikro Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Zhao, H., W. Wu dan X. Chen. 2006. What Factors Affect Small and Medium-sized Enterprise's Ability to Borrow from Bank: Evidence from Chengdu City, Capital of South-Western China's Sichuan Province. *Bussiness Institute Berlin at the FHW Berlin – Berlin School of Economics (Working Paper)*